



Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Gina Nurvina Darise

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, Indonesia

gina.darise@iain-manado.ac.id

Indah Wahyuni Darise

MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, Manado, Indonesia

indah.darise@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk perencanaan pembelajaran guru pengampu mata pelajaran ini terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostic dan merumuskan perencanaan pembelajaran yakni dengan menyusun modul ajar yang didasarkan pada tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Asesmen pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar; Fase E; Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract

Implementation of Independent Learning Curriculum in Islamic Cultural History subjects for phase E at MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. This study aims to examine the implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Cultural History subjects for Phase E at MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

which consists of planning, implementation, and learning assessment. By using descriptive qualitative research methods and data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, it was found that in implementing the independent curriculum in the subjects of Islamic Cultural History for lesson planning, teachers in charge of these subjects first carry out diagnostic assessments and formulate lesson plans, namely by compiling teaching modules based on learning objectives (TP) and learning objectives flow (ATP), while the implementation of learning is carried out using project-based learning models. Learning assessments are carried out using formative assessments and summative assessments.

Keywords: Independent Learning Curriculum; phase E; Islamic Cultural History

Pendahuluan

Salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan yaitu Pendidikan, sebab ia merupakan bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Kurikulum nasional juga harus selalu direvisi secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman (Shara & dkk, 2022). Seiring dengan perkembangan ini, pada tahun 2020 kebijakan Mendikbud dengan konsep Merdeka Belajar menciptakan paradigma baru dalam dunia Pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas, muncul berbagai ide untuk memperelok sistem Pendidikan nasional salah satunya adalah kebijakan merdeka belajar, dengan harapan berlakunya kebijakan merdeka belajar ini bisa tercipta iklim Pendidikan yang dinamis dan menggembirakan (Darise, 2021).

Dalam merdeka belajar Pendidikan tidak sepenuhnya tanggung jawab guru di sekolah melainkan tanggung jawab bersama antara pendidik, kepala sekolah, pengawas terlebih merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat umum. Merdeka belajar adalah sebuah keadaan di mana guru beserta peserta didik diberikan kepercayaan penuh dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan memudahkan peserta didik berkembang secara maksimal dengan bimbingan dan pengawasan pendidik (Mulyasa, 2021).

Pendidik dan peserta didik bekerjasama meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi perubahan dan tantangan dunia yang semakin rumit. Untuk menghadirkan merdeka belajar dalam proses belajar yang berkualitas di sekolah dasar dan menengah itu memerlukan sumber daya guru yang berkualitas agar proses belajar mengajar juga berkualitas (Nadiroh et al., n.d.)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Plus Keterampilan 1 Manado adalah salah satu madrasah Aliyah percontohan di Sulawesi Utara yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, sehingga menarik untuk dibahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mencakup beberapa aspek seperti akidah, akhlak-etik, politik dan sosial keagamaan sehingga menjadikan mata pelajaran ini bukan sekedar mata pelajaran yang membahas tentang pengetahuan, fakta juga kronologi dari sebuah kejadian atau peristiwa. Jika ditelaah dari segi akidah atau spiritual, Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi untuk menjaga serta menguatkan aspek keimanan peserta didik yang diharapkan akan bertambahnya aspek iman mereka kepada Allah dan Rasulnya serta mempercayai akan kemuliaan Islam. Maka dari itu, dibutuhkan sosok pendidik yang bisa merancang proses mata pelajaran ini secara kreatif dan inovatif serta menerapkannya pada kurikulum merdeka belajar.

Kajian Teori

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar dengan segala ide dan kapasitasnya diharapkan mampu menciptakan Pendidikan ideal. Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu membentuk masa depan bangsa sesuai dengan keadaan bangsa itu sendiri. Pendidikan ideal berdasarkan kebijakan merdeka belajar adalah dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang unggul dengan berbagai multi talenta. Sumber daya peserta didik yang mampu mengikuti era perkembangan bangsa (Asfiati, 2020).

Menteri Nadiem, menyatakan terdapat tiga unggulan kurikulum merdeka belajar. Keunggulan *pertama* adalah lebih mudah dan komprehensif karena penekanannya pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar pun tidak terburu-buru hanya untuk menyelesaikan materi. Keunggulan kedua adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek. Peserta didik akan mendapatkan kesempatan luas untuk mengeksplorasi secara aktif isu-isu yang actual seperti isu lingkungan, budaya dan lain-lain melalui kegiatan proyek (Daeng Pawero, 2018). Kegiatan proyek yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Keunggulan ketiga adalah fleksibilitas bagi guru dalam melakukan

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan melakukan penyesuaian konten materi dengan muatan lokal, ini disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal inilah yang menjadikan merdeka belajar, karena guru nantinya dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didiknya (Suroto & Dkk, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah (MA)

Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Pada tahun pertama pelaksanaan kurikulum merdeka pada tingkat MA terbatas pada kelas X, sedangkan peserta didik kelas XI dan kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk kelas XI dan XII Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar akan dilaksanakan pada tahun kedua dan tahun ketiga. Adapun struktur kurikulum pada MA disajikan dalam tabel sebagaimana berikut.

Tabel 1. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar pada MA

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler per tahun (pekan)		
	X	XI	XII
Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
1. Pendidikan Agama Islam*:			
a. Al-Quran Hadis	72 (2)	72 (2)	64 (2)
b. Akidah Akhlak	72 (2)	72 (2)	64 (2)
c. Fikih	72 (2)	72 (2)	64 (2)
d. SKI	72 (2)	72 (2)	64 (2)

Struktur kurikulum MA diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Struktur Kurikulum MA terdiri atas dua (2) fase yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki alokasi 144 JP Per tahun (4 JP Per Pekan), terdistribusi kedalam 72 JP Per tahun/2 JP per minggu pada kelompok mata pelajaran umum dan 72 JP Per tahun (2) JP Per minggu) pada kelompok mata pelajaran agama.

Madrasah dapat mengatur konten kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek secara bersamaan. Oleh karenanya madrasah bebas menentukan

pendekatan pembelajaran. Hal ini tergantung kebutuhan belajar yang diprogramkan siswa. Wujud pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama beberapa mata pelajaran yang saling mendukung sebuah tema melalui pembelajaran proyek, agar capaian intrakurikuler beserta penguatan karakter pelajar Pancasila dapat direalisasikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Wawancara dilakukan kepada pendidik yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Wawancara dilakukan untuk menelaah implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun asesmen pembelajaran. Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan bukti berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran implementasi kurikulum merdeka belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Data akan disajikan dalam bentuk gambar dan tabel serta diuraikan dengan apa adanya (deskriptif). Subjek pada penelitian ini adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado yang berjumlah satu orang dan objek yang diteliti adalah implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Hasil

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berisi satuan pembahasan pembelajaran untuk dibahas dalam beberapa kali pertemuan. Salah satu bagian dari program pembelajaran ini digunakan sebagai panduan untuk Menyusun rencana pelajaran sehingga bisa menjadi pedoman bagi pendidik untuk menjalankan kegiatan belajar dan mengajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tersusun dengan baik dan berjalan lancar dan tepat guna (Usman, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan 1 Manado, guru pengampu mata pelajaran ini terlebih dahulu melakukan *asesmen diagnostic*.

Asesmen *diagnostic* adalah asesmen yang mengungkapkan kelemahan siswa dalam penguasaan materi atau keterampilan tertentu beserta alasannya. Tujuan evaluasi jenis ini adalah untuk mendiagnosa kemampuan dasar siswa dan mengetahui keadaan awal siswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Terkait dengan asesmen *diagnostic*, guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Fase E di MAN Model Plus keterampilan 1 Manado, terlebih dahulu membuat lembar observasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa terkait kemampuan dasar dan kondisi awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pertanyaan yang diajukan berupa:

- 1) Apa yang sedang kalian rasakan saat ini?
- 2) Apakah kalian mengalami kendala dalam proses pembelajaran selama ini?
- 3) Apa harapanmu dalam pembelajaran?
- 4) Apa saja kegiatanmu di rumah?
- 5) Gaya belajar seperti apa yang kalian inginkan?
- 6) Apakah orang tua selalu mendukung aktivitas pembelajaran kalian?

Manfaat asesmen *diagnostik* yakni untuk mengetahui tingkat kesukaran siswa pada kegiatan pembelajaran. Dari sudut pandang guru, penilaian jenis ini membantu guru mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Fungsi utamanya yakni untuk menelaah kemampuan dasar dan kondisi awal peserta didik (Widodo et al., 2022).

Langkah selanjutnya setelah membuat asesmen *diagnostic*, guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lalu merumuskan perencanaan pembelajaran yakni dengan;

- a) Menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) atau silabus. Hal ini bermanfaat bagi madrasah dalam hal perencanaan, pengimplementasian dan proses evaluasi pembelajaran secara menyeluruh,

agar capaian pembelajaran diperoleh secara sistematis, konsisten dan terukur. Adapun contoh alur tujuan pembelajaran (ATP) dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 1. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E/Kelas X MA

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

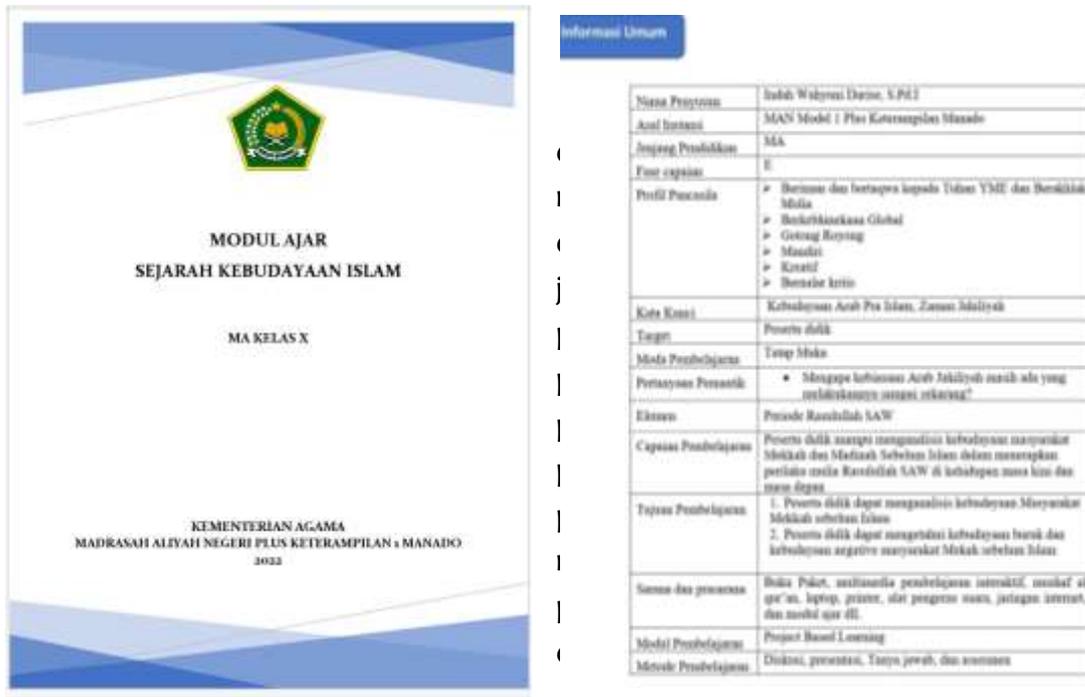
Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Fase/Kelas : E/Kelas X
 Tahun Pelajaran : 2022/2023
 Penyusun : Tim SKI MA

Elemen	Kompetensi	Lingkup Materi
<p>Periode Rasulullah saw.</p> <p>Pada akhir fase E, Peserta didik mampu menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabat, substansi Piagam Madinah (<i>Mitsaq al-Madinah</i>), dan faktor-faktor keberhasilan <i>Fathu Mekah</i> sebagai inspirasi dalam menerapkan perilaku mulia Rasulullah saw. di kehidupan masa kini dan masa depan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi 2. Menganalisis 3. Mengevaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Mekah sebelum Islam 2. Perkembangan Islam Periode Mekah 3. Hijrah Rasulullah saw. dan sahabat 4. Perkembangan Islam Periode Madinah 5. Peristiwa Fathu Mekah
<p>Tujuan Pembelajaran:</p> <p>E1.1. Mengidentifikasi kebudayaan masyarakat Mekah sebelum Islam E1.2. Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekah. E1.3. Mengevaluasi peristiwa-peristiwa penting dalam dakwah Rasulullah saw periode Mekah. E1.4. Mengevaluasi sebab-sebab terjadinya peristiwa hijrah Rasulullah saw. dan sahabat. E1.5. Mengidentifikasi substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Madinah. E1.6. Mengevaluasi faktor-faktor keberhasilan Fathu Mekah.</p>		

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa, alur tujuan pembelajaran (ATP) terdiri dari dua bagian yaitu komponen kompetensi yang merupakan kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat ditunjukkan siswa untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Komponen selanjutnya yakni ruang lingkup materi yaitu informasi atau konsep dasar yang harus dipahami pada akhir suatu unit pelajaran.

- a) Menyusun modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 2. Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Fase E (Kelas X) MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado



Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Model Plus Keterampilan 1 Manado untuk Fase E, guru pengampu mata pelajaran ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. *Project based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menuntut pengajar dan siswa untuk mengembangkan pertanyaan, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengenali materi dengan menggunakan cara yang bermakna (Nyihana, 2021). Pada *project based learning* pendidik memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini tugas pendidik yaitu mengemukakan masalah, memberikan pertanyaan, memberikan fasilitas terkait dengan penyelidikan dan dialog. Adapun contoh penerapan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Fase E dengan Menggunakan *Project Based Learning*



Berdasarkan gambar di atas, sebagai contoh untuk elemen periode Rasulullah saw pada lingkup materi masyarakat mekah sebelum Islam, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok di mana dalam satu kelompok terdiri dari 3 sampai 6 siswa,
- 2) Guru menyampaikan pertanyaan pemantik terkait dengan materi yang akan diberikan, yaitu: Mengapa kebiasaan Arab Jahiliyah masih ada yang melakukannya sampai sekarang?
- 3) Siswa melakukan diskusi dengan anggota di kelompoknya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pemantik. Peserta didik dipacu menggunakan pengetahuannya untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Guru hanya memfasilitasi dan mengawasi jalannya proses pembelajaran.
- 4) Siswa merumuskan Kembali hasil temuan tentang materi yang didiskusikan
- 5) Siswa mempresentasikan hasil temuan dari kelompok masing-masing dalam bentuk project yang ditampilkan pada poster/madding. Umpan balik berupa

pertanyaan dari kelompok lain diperlukan jika ada hasil temuan yang dirasa kurang jelas pada pemaparan kelompok presentasi.

- 6) Guru memberikan kesimpulan dan penguatan di akhir pembelajaran
- 7) Guru mengevaluasi siswa terkait materi masyarakat mekah sebelum Islam dengan menggunakan asesmen formatif maupun asesmen sumatif.
- 8) Guru dan siswa melakukan refleksi tentang kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada pertemuan hari itu sebagai bahan evaluasi untuk pertemuan selanjutnya.

Assesment Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran, *asesmen* dapat disimpulkan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Agustianti & Dkk, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran, selama proses pembelajaran guru membuat penilaian formatif secara berkala untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan melakukan perubahan metode pengajaran bila perlu. Penilaian formatif dapat berlangsung sebagai penilaian di awal dan pada saat proses pembelajaran berlangsung Di akhir pembelajaran, guru juga dapat melakukan penilaian sumatif sebagai proses evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif merupakan patokan untuk melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan acuan saat merencanakan dan mengulang pembelajaran jika diperlukan.

Gambar 3. Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif mata pelajaran SKI Untuk Fase E di MAN Model Plus Keterampilan 1 Manado

Asesmen Formatif (Lembar Aktivitas Siswa)

Petunjuk Kerja :

Secara mandiri buatlah identifikasi tentang kebudayaan positif dan kebudayaan negatif yang muncul pada masyarakat Arab Jahiliyah dengan mengisi tabel dibawah ini:

Kebudayaan Negatif	Kebudayaan Positif

Asesmen Sumatif (Uji Kompetensi Siswa)

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jelas !

1. Sebutkan tiga budaya negatif masyarakat Arab Jahiliyah, dan bagaimana pendapatmu tentang budaya jahiliyah tersebut !
2. Apa saja budaya positif masyarakat Arab jahiliyah yang hingga kini masih relevan untuk dilakukan, sebutkan dan jelaskan alasanmu!
3. Sebutkan substansi dakwah Rasulullah Saw periode Makkah !
4. Bagaimanakah sebaiknya sebagai generasi muda memaknai hijrah pada zaman sekarang, jelaskan!
5. Apa Ibrah yang bisa diambil dari peristiwa hijrah Rasulullah Saw, baik hijrah ke Habasyah maupun Hijrah ke Yatsrib, jelaskan!

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa asesmen formatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk fase E di MAN Model Plus Keterampilan 1 Manado dilaksanakan dengan menggunakan lembar aktivitas siswa sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan dengan menggunakan uji kompetensi siswa. Jika siswa sudah memenuhi tujuan pembelajaran, maka guru bisa melanjutkan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Tapi, jika tujuan pembelajaran belum dicapai, maka guru harus melakukan penguatan lebih dahulu. Untuk tahapan berikutnya, guru perlu melakukan asesmen sumatif untuk memastikan tercapai tidaknya semua tujuan pembelajaran.

Pembahasan

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk perencanaan pembelajaran guru pengampu mata pelajaran ini terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik dan merumuskan perencanaan pembelajaran yakni dengan menyusun modul ajar yang didasarkan pada tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Adapun kegunaan perencanaan pembelajaran yakni :1) Sebagai pedoman untuk menyelaraskan kegiatan untuk mencapai tujuan, 2) sebagai dasar dalam mengatur tugas serta kewenangan bagi masing-masing unsur yang terlibat dalam kegiatan, 3). Sebagai pegangan instruksi kerja baik bagi pendidik maupun peserta didik, 4). Sebagai ukuran prestasi kerja, 5) Bahan pengumpulan informasi untuk memastikan keseimbangan kerja, 6) Untuk mengefektifkan waktu, tenaga, alat serta biaya (Majid, 2005).

Pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Efek dari pembelajaran model pembelajaran ini adalah peserta didik menjadi lebih menyukai dan lebih leluasa dalam bertanya pada

pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Maka dari itu, efek model pembelajaran *project based learning* telah dirasakan oleh peserta didik karena secara Bersama-sama memecahkan suatu masalah yang sama, saling bertukar pengetahuan serta saling melengkapi. Hal ini membuat hasil belajar lebih meningkat (Kurniasih, 2014).

Pada kelas *project based learning*, peserta didik terbiasa bekerja sama, autentik penilaian dan berkembangnya sumber belajar. Selain itu model pembelajaran *project based learning* juga sesuai dengan prinsip merdeka belajar lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek. Kegiatan proyek yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Suroto & Dkk, 2021).

Asesmen pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk fase E di MAN Model Plus Keterampilan 1 Manado dilaksanakan dengan menggunakan lembar aktivitas siswa sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan dengan menggunakan uji kompetensi siswa. Dalam kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran, asesmen dapat disimpulkan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Agustianti & Dkk, 2022).

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado untuk Fase E telah menggunakan kurikulum merdeka belajar baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan asesmen. Dalam hal perencanaan pembelajaran guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik dan merumuskan perencanaan pembelajaran yakni dengan menyusun modul ajar yang didasarkan pada tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar. Asesmen pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Referensi

- Agustianti, R., & Dkk. (2022). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19 Dan Era New Normal)*. Kencana.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2, 2721–2149.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. 3.
- Kurniasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Kata Peta.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nadiroh, Boeriswati, E., & Madani, F. (n.d.). *Merdeka Belajar Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*.
- Nyihana, E. (2021). *Metode PJBL (Project Based Learning) Berbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan Komunikatif Bagi Siswa*. Adab.
- Shara, Y., & dkk. (2022). *Bunga Rampai: Tantangan Merdeka Belajar KAMPUS MERDEKA di Era Industri 4.0*. Lakeisha.
- Suroto, J. A., & Dkk. (2021). *Merdeka Belajar*. Dunia Akademisi Publisher.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Rosdakarya.
- Widodo, J., Basori, I. S., & Kurniawan, E. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak*. Ahlimedia Press.